

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB NEGERI 1 BANTUL

1. Sejarah Sekolah

Berdirinya SLB NEGERI 1 BANTUL tepatnya pada tahun 1971 yang merupakan rintisan dari alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) , para alumni tersebut merintis SLB secara bersama-sama. Dan tidak hanya itu saja, SLB NEGERI 1 BANTUL terdapat beberapa ruangan yang dirintis oleh Alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa yang disebut dengan ruangan SLB A yang ditujukan untuk ruangan kelas bagi Tunanetra dan ada juga ruangan SLB C untuk ruangan kelas Tunagrahita, dan dibagian kelas C adalah ruangan khusus yang berlokasi di SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Yang berjumlah 2 siswa Tunanetra, 13 siswa Tunagrahita.

Dan di tahun 1972, perintisan kelas B untuk Tunarungu Wicara dan SLB C untuk Tunagrahita di kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta (Pada waktu SGPLB yang juga menempati kompleks tersebut). Siswa di kelas B berjumlah 9 untuk siswa Tunarungu dan 18 siswa Tunagrahita. Pada tahun 1973, masalah dalam perintisan SLB D untuk anak Tunadaksa yang berjumlah 9 anak, yang menempati rumah Bapak Hai Sudarno, salah seorang wali

siswa yang beralamatkan di JL. Condrongaran MD,3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Kemudian di tahun 1976, dibangun lagi SLB B dan SLB C pindah lokasi di jalan Bintaran Tengah No.3 mengikuti SGPLB yang pada saat itu, juga menempati gedung tersebut. Tahun 1977, SLB A,B,C dan D pindah ke Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten bantul yang mengikuti perpindahan dari Alumni SGPLB yang telah mempunyai permanen. Adapun perintis berdirinya SLB NEGERI 1 BANTUL adalah :

- a) Sukendra
- b) Marsudi Hadiwarsito
- c) Siti Rahayu Ds

Mereka bertiga tersebut, merupakan perintis dari adanya SLB NEGERI 1 BANTUL yang bergabung pada ikatan Alumni SGPLB. Dan untuk kepala SGPLB latihan dijabat oleh Kepala SGPLB Ngeri Yogyakarta. Pada tahun 1990-1996, dengan adanya perkembangan jumlah siswa yang diatur dan juga di kelola oleh Kepala SPGB Negeri Yogyakarta yang berstatuskan guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, berikut nama-nama Kepala Sekolah SLB :

- a) SLB A Tunanetra : Drs. Rustanto
- b) SLB B Tunarungu Wicara : Dra. Sukartinah
- c) SLB C Tunagrahita : Dra. Sri Sarwasih
- d) SLB D Tunadaksa : Drs. Drs. Marsudi Hadiwarsito

Setelah tersusun bagian unit Kepala Sekolah SLB dari A sampai SLB D , Alumni SGPLB beralih fungsi dan beralih tempat kecuali asrama yang sudah dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Provinsi DIY. Dan masuk pada tahun 1996, SLB A, B, C, dan D menjadi sekolah yang berstatuskan baru yaitu “ SLB NEGERI BANTUL” dengan ber-SK kan Mendikbud Nomor 106/O/1996, tepat pada tanggal 23 April 1996. SLB (Sekolah Luar Biasa) resmi menempati area tanah milik Eks Alumni SGPLB di Jalan wates 147 Km.3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul , Yogyakarta dengan luas tanah 29.562 m².

Layanan Pendidikan untuk anak Tunanetra A, Tunarungu Wicara B , Tunagrahita C/C1 dan Tunadaksa D. Dan kemudian tahun 2003, dengan adanya otonomi daerah SK Gubernur yang bernomorkan 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, ,aka SLB NEGERI BANTUL berubah status nama sekolah lagi yang bernama “ SLB NEGERI 3 Yogyakarta” yang diresmikan pada tanggal 19 April 2004, mulai tahun pelajaran 2003/2004 layanan pendampingan dan juga layanan supporting system untuk sekola yang diselenggarakan oleh SPPI , dalam rangka uji coba untuk Pendidikan Inklusi.

Selanjutnya, dilaksanakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka optimalisasi yang berfungsi pada sarana prasana untuk klinik Rehabilitas dan Resource Centre Pendukung Inklusi (RC IX Provinsi DIY). Masuk ditahun pelajaran 2005/2006, dibukalah Layanan Klinik

Rehabilitas, yang bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM/UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai Peningkatan Layanan Sosiologis, Psikologis, Medis dan Vikasional bagi semua ABK SLB Negeri 3 Yogyakarta maupun SLB sekitarnya. Pada tahun ini pula dirintis layanan pendidikan atau pelatihan anak Autis .

Ditahun 2010, dengan adanya perubahan dari struktur organisasi pemerintahan di pusat maupun di daerah. Maka berdasarkan SK Gubernur Nomor 40 Tahun 2010 tentang perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov.DIY, maka SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama lagi, menjadi “SLB NEGERI 1 BANTUL “. Dan dibawah ini adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SLB sebagai berikut :

- a) Drs. Rustanto (1996-2003)
- b) Dra. Sri Sarwasih (2003-20010)
- c) Dwi Hidayat, SIP (2010-2012)
- d) Martina Tri Wantini, S.Pd (2012-2013)
- e) Muh.Basuni, M.Pd (2013-2016)
- f) Hanafi Efendi , S.Pd (2017-2018)
- g) Sri Muji Rahayu, M.Pd (2018-Sekarang)

2. Visi dan Misi SLB NEGERI 1 BANTUL

a) Visi

Mandiri, Terampil, Berprestasi, Pandai, Beriman dan Bertaqwa.

b) Misi

- (1) Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu anak.
- (2) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- (3) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga pendidikan.
- (4) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- (5) Menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari
- (6) Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, keterampilan dan bidang lainnya secara optimal.
- (7) Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian.
- (8) Membantu siswa dalam kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. (Sumber brosur SLB NEGERI 1 BANTUL)

Tidak hanya visi dan misi saja yang menjadi keunggulan dari SLB Negeri 1 Bantul, di SLB terdapat fasilitas pendukung lain yang

menunjang pembelajaran untuk siswa dan siswi SLB negeri 1 Bantul.

Adapun fasilitas pendukung, sebagai berikut :

a) Teknologi Informatika

Di sini siswa dan siswi ABK diberikan tempat atau wadah bagi mereka yang menyukai teknologi informatika. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa dan siswi ABK bisa menyalurkan bakat yang mereka punyai dalam bidang yang mereka inginkan. Mereka diberikan didikan oleh guru mata pelajaran informatika dengan sangat baik dan juga sangat amat sabar dalam mengajar, ketika salah satu dari siswa dan siswi ABK tidak bisa dan juga tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pendidik, maka pendidik pun dengan semangat dan juga dengan senyuman manis memberikan pengulangan dengan jelas kepada siswa dan siswi ABK sampai mereka paham dengan apa yang dijelaskan oleh pendidik.

b) Laboratium MIPA

Kareana laboratium MIPA ini menjadi salah satu fasilitas pendukung yang ada di SLB NEGERI 1 BANTUL, dan membuat siswa dan siswi ABK bisa belajar dengan aktif. Dikarenakan bimbingan oleh guru yang memang sesuai dibidang tersebut. Dan disamping itu, guru yang mengajar mereka sangat amat baik dan juga ramah terhadap siswa dan siswi ABK. Oleh karena itu, siswa

dan siswi ABK mau dibimbing dan diajar sampai bisa. Walaupun dinatara beberapa siswa ABK yang kadang susah diatur pada saat diajar, akan tetapi disini yang peneliti lihat gurunya malah memberikan arahan dengan sangat bagus, sehingga siswa ABK yang tadinya susah diatur malah jadi menurut ketika diatur.

c) Perpustakaan

Perpustakaan adalah salah satu pusat buku yang banyak sekali macam ragam buku bacaan, baik dari pelajaran sampai dengan buku bacaan novel dan dongeng. Yang peneliti lihat di perpustakaan SLB NEGERI 1 BANTUL memberikan fasilitas yang baik dan lengkap dari buku yang ditata rapi di rak-rak yang ada di perpustakaan. Di sisi lain, rak-rak yang berisikan buku bacaan novel, dongeng dan juga buku pelajaran di beri label nama dan kode angka . nama di sini adalah nama dari donator yang sudah memberikan sumbangan buku untuk perpustakaan SLB, dan untuk kode angka sebagai tanda buku, agar tidak susah dicari ketika siswa dan siswi ABK ingin meminjam dan juga ingin membaca.

d) Asrama Siswa

Peneliti juga mencari informasi untuk fasilitas pendukung yang ada di SLB NEGERI 1 BANTUL ini, karena yang peneliti tau untuk asrama siswa adalah salah satu tempat tinggal bagi siswa dan siswi ABK yang tidak dapat balik kerumah karena rumah mereka

jauh dari kota Yogyakarta, dan ada juga karena dari orang tua siswa atau siswi ABK menitipkan anak mereka kepada kepala sekolah SLB, agar dibina dengan prosedur dari sekolah tersebut. Ada juga karena latar belakang dari siswa atau siswi ABK yang tidak tahu arah tujuan pulang, maka dari pihak SLB memberikan tempat tinggal ABK untuk tinggal di asrama siswa yang telah disediakan oleh SLB NEGERI 1 BANTUL.

e) Tempat Ibadah

Tempat Ibadah merupakan fasilitas pendukung yang di nomor satukan oleh SLB NEGERI 1 BANTUL, karena bagi mereka tempat ibadah merupakan rumah tuhan (Bagi yang muslim), karena para staf pengajar berlatar belakang dari agama yang berbeda-beda. Tidak semua staf menganut agama muslim, oleh karena itu adanya tempat ibadah yang berada dilingkungan SLB menjadi salah satu bentuk toleransi yang di dukung.

f) Fasilitas Olahraga

Untuk fasilitas olahraga salah satu tempat favorit siswa ABK yang menyukai bidang olahraga, di SLB NEGERI 1 BANTUL memberikan fasilitas pendukung tersebut agar siswa ABK yang gemar berolahraga dapat tersalurkan. Disamping itu, olahraga yang biasa dilakuakn oleh siswa ABK yaitu : Olahraga lari, olahraga takraw, olahraga bulu tangkis, olahraga lempar lembing,

olahraga volly dan lain-lainya. Dan untuk guru penjaskes yang memang handal dalam bidang olahraga selalu memberikan arahan yang baik, agar siswa ABK terutama siswa laki-laki yang suka olahraga agar giat berolahraga dan bisa mengfungsikan fasilitasw olahraga dengan baik. (Dokumentasi pada tanggal 31 Oktober 2018- 2 November 2018)

3. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut penelitian dari Ayu Metta Rosy (2018) bahwasanya pola asuh orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus adalah pola asuh yang seharusnya diterapkan dengan prosedur yang sesuai kaidah kewajiban dari orang tua tersebut. Sedangkan menurut Azrul Haqqy (2014) ialah pola asuh orang tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus, merupakan salah satu tugas dari orang tua agar memberikan pengasuhan yang sangat baik untuk anak dikarenakan Anak berkebutuhan Khusus berbeda dengan anak normal.

Dari penelitian Ayu Metta Rosy (2018) dan Azrul Haqqy (2014) memiliki kesamaan dan juga ada perbedaan dalam memberikam opininya masing-masing. Untuk kesamaan disini, mereka berdua tersebut sama-sama memberikan pemaparan dari pola asuh orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus yang sesuai dengan pendapat mereka masing-masing. Adapun perbedaannya adalah dalam isi atau inti dan juga dalam

pemaparan yang di pengertian pola asuh orang tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang diberikan sesuai hasil dari penelitian. Dalam penelitian Ayu Metta Rosy berpendapat, bahwa pola asuh orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus harus sesuai dengan prosedur dan juga kaidah kewajiban dari orang tua. Sedangkan penelitian dari Azrul Haqqy menyatakan bahwa pola asuh orang tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus yaitu dengan memberikan pengasuhan terbaik yang seharusnya orang tua berikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Karena ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Dari hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2018 yang peneliti amati, dalam penerapan pola asuh yang diberikan orang tua kepada Anak , adalah pola asuh yang biasa saja yang selayaknya orang tua normal yang memberikan pola asuh untuk anaknya. Orang tua ABK selalu memberikan pola asuh yang sesuai kemampuan mereka, sebagai orang tua dan tidak pernah terlalu mengekang dalam mengasuh. Mereka sebagai orang tua memberikan pola asuh yang senggang, sehingga anaknya merasa nyaman dengan pola asuh orang tua yang diterapkan. Jika peran dari orang tua yang terlalu mengekang dan terlalu membatasi apa yang di inginkan anak, anak akan berontak dan malah tidak mau mengikuti apa yang di biicarakan oleh orang tua. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut , Narasumber ibu hartini :

“Ya.. saya memberikan pola asuh saya sebagai orang tua yaitu ibu dan seperti ibu tugasnya mengasuh anak yang kayak biasanya. Dan seperti anak normal aja mbak? Dan itupun saya tidak mengekang anak saya.” (wawancara. 2 November 2018)

Berbeda halnya dengan Narasumber Ibu Karyani, yang peneliti

wawancara di tanggal yang sama yaitu :

“Sebagai ibu, saya memberikan pola asuh yang menurut apa yang saya bantu dengan baik. Tetapi anak saya ini berbeda dengan anak saya yang normal yang lainnya,”(Wawancara 2 November 2018)

Dapat di Tarik kesimpulan dari hasil wawancara dua narasumber yang peneliti lakukan sesi wawancara, bahwasanya pola asuhan mereka terapkan dan mereka berikan sebagai orang tua adalah asuhan yang sesuai dengan kemampuan mereka sebagai orang tua dan juga sebagai ibu, yang bertugas mengasuh dan juga merawat anak mereka dan juga tidak mengekang sama sekali. Akan tetapi, di dalam pengasuhan dua narasumber, sangat berbeda. Narasumber I (Ibu Hartini) berpendapat kalau asuhan yang ia berikan adalah asuhan yang selayaknya anak normal yang lainnya dan ibu Hartini sudah bertugas sebagai seorang ibu.

Berbeda dengan Narasumber II (Ibu Karyani), yang mengatakan bahwa pola asuh yang dia terapkan adalah pola asuh semampu ia berikan sebagai orang tua dan sebagai seorang ibu untuk anaknya serta melakukan tugasnya dengan baik. Dan ada sedikit perbedaan asuhan yang ibu Aminah berikan kepada anak yang lainnya, karena ibu Karyani tidak hanya memiliki satu anak, bahkan lebih dari itu. Dan anak yang satu ini, sebut saja berbeda dengan anak

normal yang ia punyai dan untuk mengasuhnya cukup lumayan susah untuk diasuh, tetapi sebagai orang tua dan juga sebagai ibu, Ibu Karyani memberikan asuhan yang utuh untuk anaknya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dua narasumber, yaitu orang tua Anak Berkebutuhan Khusus sudah berperan baik sebagai orang tua dan sebagai ibu dalam mengasuh anak. Di sisi lain, mereka telah memberikan asuhan sesuai kemampuan mereka, walaupun ada perbedaan pada saat mengasuh. Karena pada dasarnya mereka sebagai orang tua tidak hanya memiliki satu anak yang mereka asuh dan lebih dari satu anak yang butuh asuhan mereka sebagai ibu dan juga orang tua. Akan tetapi, dari itu semua tidak ada perbedaan terkait pola asuh yang telah diberikan kepada anak.

Setiap orang tua pasti telah memberikan peranan pola asuh yang terbaik untuk anak-anak mereka, tidak terkecuali dalam memberikan apapun yang anak inginkan. Satu sisi, tidak semua orang tua yang memiliki anak ABK yang bersekolah di SLB NEGERI 1 BANTUL latar belakang dari golongan orang berada akan tetapi sebaliknya. Yang peneliti lakukan dari hasil wawancara dari dua narasumber tersebut, mereka tidak tergolong dari orang kaya raya yang memiliki apapun dan harus menuruti apa keinginan anak. Tidak hanya itu saja, walaupun mereka tidak tergolong orang yang punya, akan tetapi mereka selaku orang tua ABK selalu menuruti apa yang anak inginkan sesuai kemampuan mereka.

4. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Bantul

Agus faud (2016) meneliti tentang Pendidikan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus),menurut Agus faud pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, ialah salah satu pendidikan yang diberikan ruang atau tempat dan juga ada pendidik yang memberikan didikan. Dan selanjutnya ada penelitian dari Bagus Ardjo (2017) yang meneliti tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang menurutnya pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus ialah salah satu pendidikan yang sangat bagus diadakan dan juga di khususkan termasuk ada guru yang juga memberikan pelajaran.

Dari penelitian I dan penelitian II sama-sama meneliti tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang sesuai dengan opini mereka masing-masing. Di penelitian I dari Agus faud menyatakan bahwa Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus ialah salah tempat atau ruang yang telah diberikan ke Anak Berkebutuhan Khusus dan di dalam tempat didiknya itu terdapat seorang pendidik. Sedangkan peneliti II dari Bagus Ardjo berpendapat, bahwasanya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus menurut penelitiannya yaitu salah satu pendidikan yang bagus dan juga di khususkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus serta ada guru yang memberikan pembelajaran untuk mereka (Anak Berkebutuhan Khusus)

.Adapun dari penelitian I dan penelitian II mereka masing-masing mengutarakan opini mereka, walaupun ada kesamaan dalam apa yang mereka

peneliti akan tetapi dalam pengertian dari hasil penelitian I dan penelitian II terdapat sebuah perbedaan yang sudah di paparkan di atas.

Menurut peneliti dari hasil observasi yang di lakukan pada tanggal 31 Oktober – 6 November 2018 sudah cukup baik. Contohnya saja dalam pendidikan siswa Tuna Rungu yang mendidik mereka pun sudah sesuai dengan bagianya, karena notabenenya anak Tuna Rungu tidak dapat mendengar dengan baik, akan tetapi mereka paham dengan bahasa isyarat yang diberikan oleh pendidik. Dan ada juga pendidikan untuk siswa Tuna Netra, di sini yang peneliti lihat bahwasanya pendidik yang bertugas mengajar siswa tersebut sesuai dengan posisinya.

Anak Tuna Netra diberikan ajaran dengan menggunakan buku ajaran yang sesuai dengan mereka, yaitu nama bukunya “ Buku Printing”, adalah buku yang menunjang pembelajaran siswa Tuna Netra dengan menggunakan tangan yang berfungsi untuk meraba tulisan yang ada di buku printing tersebut. Dan ada juga pendidikan untuk siswa Tuna Grahita , yang cukup baik yang diberikan oleh pendidik yang ada di SLB Negeri 1 Bantul Siswa Tuna Grahita merupakan siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata akan tetapi, siswa Tuna Grahita memiliki perubahan sikap dan juga perilaku.

Karena perubahan tersebut disebabkan ketidak mampunya dalam menyeimbangi kepintaran yang ia miliki. Untuk pendidiknya pun sudah memberikan didikan yang baik, tetapi kembali lagi memang notabenenya anak Tuna Grahita sulit di atur. Di sisi lain ada juga Pendidikan Autis,

karena Pendidikan Autis ini menurut peneliti cukup sulit dilakukan bahkan pendidik pun merasa kewalahan dalam mendidik mereka. Siswa Autis adalah siswa yang di diagnosis memiliki gangguan dalam bersosialisasi, gangguan tersebut mengganggu ketenangan Siswa Autis. Bagi siswa autis, tidak bersosialisasi salah satu cara mereka untuk tetap tenang dalam belajar di sekolah. Narasumber ibu Lusi :

“Ya, pendidikan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sangat bagus dan juga mereka dapat pembelajaran yang khusus. Tidak hanya orang normal aja yang bisa di ajar, tapi ABK pun bisa diajar.”(Wawancara, 6 November 2018)

Ibu guru lusi sebagai narasumber pertama yang peneliti wawancarai merespon baik atas apa yang peneliti tanyakan. Tidak hanya merespon baik disamping itu, ibu lusi sebagai guru dari ABK pun sangat mengapresiasi jika ada dari pihak-pihak donatur yang berkenan untuk membangun rumah pendidikan yang layak untuk ABK. Karena ABK sangat memerlukan pendidikan yang sangat amat luar biasa baik dan juga sangat kompeten dalam hal itu .

Selain ibu guru lusi sebagai narasumber peneliti yang pertama, ada ibu guru ayu sebagai narasumber kedua peneliti wawancarai yang juga sebagai pendidik di SLB NEGERI 1 BANTUL, yang mengabdikan disana dan juga mendidik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) :

“Bagus sekali dan juga membantu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk menikmati bangku sekolah dengan baik dan tekun. Kalau semisalkan tidak ada SLB (Sekolah Luar Biasa) mungkin, bisa saja Anak berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dapat

pembelajaran setara dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, saya sangat menyetujui adanya pendidikan untuk ABK”.(Wawancara 6 November 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua ibu guru ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), bahwa dengan adanya sebuah Sekolah Luar Biasa sangatlah penting dan juga baik, tidak hanya anak normal pada umumnya saja yang bisa merasakan bangku sekolah, akan tetapi Anak Berkebutuhan Khusus pun juga bisa merasakan bangku sekolah. Dan di tambah lagi ada pendidik yang bisa memahami situasi keadaan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan anak normal.

Karena pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus, merupakan sebuah tempat dan juga wadah yang sangat baik bagi anak tersebut .Bersekolah. Belajar adalah salah satu kewajiban yang di miliki anak-anak normal maupun tidak normal pada umumnya, selain itu juga pendidikan tidak mesti diperkhususkan untuk anak normal saja, akan tetapi untuk anak non normal pun bisa merasakan pendidikan yang setara pendidikan yang ada.

Maka dari itu, tugas dari seorang guru adalah memberikan pelajaran yang terbaik dan juga semenarik mungkin agar apa yang di terapkan ke ABK bisa sampai dan juga bisa di mengerti dengan baik. Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki kewajiban yang cukup besar dan juga menjadi panutan bagi siswa atau Anak Berkebutuhan Khusus yang mengikuti apa yang di ajarkan oleh pendidik ke Anak Berkebutuhan Khusus di dalam kelas.